

## Peran Bahasa Indonesia Dalam Digitalisasi di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa

Rusda Nita Nelly Manurung <sup>a,1</sup>, Sri Dinanta Beru Ginting <sup>b,2</sup>, Esra Perangin-angin <sup>c,3,\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa

<sup>b</sup> Politeknik Negeri Lhokseumawe

<sup>c</sup> PUI Bahasa, Sastra, dan Literasi, Universitas Prima Indonesia

<sup>1</sup> [1manururgrusdanitanelly@gmail.com](mailto:1manururgrusdanitanelly@gmail.com); <sup>2</sup> [sridinanta\\_ginting@pnl.ac.id](mailto:sridinanta_ginting@pnl.ac.id); <sup>3</sup> [3esraperanginangin@unprimdn.ac.id](mailto:3esraperanginangin@unprimdn.ac.id)\*

\* Corresponding Author



Received 05-11-2025; accepted 02-12-2025; published 31-12-2025.

### ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi peran strategis bahasa Indonesia dalam konteks perubahan teknologi dan transformasi pendidikan di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan kebahasaan yang relevan. Analisis isi (content analysis) dilakukan untuk menelaah keterkaitan antara teori fungsionalisme sosiolinguistik, literasi digital, identitas budaya, dan pelestarian bahasa dalam konteks digitalisasi kampus. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi digital yang efektif dalam forum akademik daring seperti Zoom, Google Classroom, dan media sosial ilmiah. Bahasa Indonesia berperan krusial sebagai media komunikasi, simbol identitas nasional, serta fondasi pembentukan karakter di era digitalisasi kampus. Digitalisasi tidak hanya memperluas ranah penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi akademik, ilmiah, maupun sosial, tetapi juga menuntut adaptasi terhadap media dan teknologi baru, termasuk penyesuaian gaya bahasa yang sesuai dengan konteks digital. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan pembinaan literasi Bahasa Indonesia berbasis digital agar keaslian dan fungsinya tetap terjaga. Bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam mendukung transformasi digital di perguruan tinggi sebagai media komunikasi ilmiah, perekat identitas nasional, dan pembentuk karakter akademik. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to identify, analyze, and evaluate the strategic role of Indonesian in the context of technological change and educational transformation on the As Syifa College of Health Sciences campus. This study used a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various scientific literature, national and international journals, and relevant language policy documents. Content analysis was conducted to examine the relationship between sociolinguistic functionalism theory, digital literacy, cultural identity, and language preservation in the context of campus digitalization. The results of the study indicate that Indonesian functions as an effective digital communication tool in online academic forums such as Zoom, Google Classroom, and scientific social media. Indonesian plays a crucial role as a communication medium, a symbol of national identity, and a foundation for character formation in the era of campus digitalization. Digitalization not only expands the scope of Indonesian language use in academic, scientific, and social interactions but also demands adaptation to new media and technologies, including adjustments to language style appropriate to the digital context. Therefore, digital-based Indonesian language literacy policies and development are needed to maintain its authenticity and function. Indonesian language plays a crucial role in supporting digital transformation in higher education as a medium for scientific communication, a glue for national identity, and a builder of academic character. Collaboration

### KEYWORDS

literasi\_digital\_1  
transformasi\_digital\_2  
kebahasaan\_3  
digitalisasi\_pendidikan\_4

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



10.32585/klitika.v7i2.7493



klitikajurnal@gmail.com

between educational institutions, the government, and the community is essential to strengthen the position of Indonesian as a language of modern science that is adaptive to technological developments, but remains rooted in national values.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penguat identitas nasional di tengah arus globalisasi digital. Dalam konteks digitalisasi kampus, peran Bahasa Indonesia semakin signifikan karena menjadi sarana utama dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan dan interaksi akademik. Menurut Hakim and Yulia (2024), perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pembelajaran dari konvensional menjadi berbasis virtual yang menuntut kemampuan berbahasa formal yang baik. Digitalisasi kampus menciptakan ruang interaktif yang menuntut ketepatan berbahasa dalam diskusi, forum, maupun karya ilmiah daring. Bahasa Indonesia kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan pengetahuan lintas daerah dan budaya. Teori fungsionalisme dalam sosiolinguistik menjelaskan bahwa bahasa beradaptasi sesuai kebutuhan masyarakat dan konteks sosialnya. Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia memiliki fungsi sosial, akademik, dan identitas yang semakin kompleks dalam era digital. Digitalisasi kampus telah membawa perubahan besar terhadap proses belajar mengajar, di mana media digital seperti Zoom, Google Classroom, dan Edmodo menjadi sarana utama komunikasi akademik. Bahasa Indonesia digunakan secara luas untuk menyampaikan materi, berdiskusi, dan menulis laporan ilmiah di platform digital tersebut. Hal ini memperkuat posisi bahasa nasional sebagai bahasa akademik modern yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Menurut Wiyono (2021), media komunikasi digital menuntut adaptasi bahasa agar pesan dapat tersampaikan efektif dalam berbagai format daring. Grand teori komunikasi digital mendukung pentingnya sinkronisasi antara struktur bahasa dan karakteristik media agar efisien dalam penyampaian pesan. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah metode belajar, tetapi juga memperluas ranah penggunaan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa ini menjadi kunci dalam menjaga efektivitas dan etika komunikasi akademik di ruang digital kampus.

Di era digital, muncul tantangan baru bagi Bahasa Indonesia dalam mempertahankan keformalan dan kemurniannya di tengah penggunaan istilah asing. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, salah satu dampak digitalisasi adalah meningkatnya penggunaan bahasa gaul dan singkatan yang dapat menurunkan mutu komunikasi ilmiah. Pergeseran bahasa ini berpotensi memengaruhi cara berpikir dan menulis mahasiswa dalam konteks akademik. Teori perubahan sosial menegaskan bahwa bahasa senantiasa berkembang mengikuti dinamika masyarakat dan teknologi. Namun, tanpa pengawasan linguistik yang baik, perkembangan tersebut dapat menyebabkan degradasi norma bahasa formal. Perguruan tinggi perlu menjadi garda terdepan dalam membina kemampuan berbahasa yang sesuai dengan konteks akademik digital. Oleh karena itu, pembinaan literasi bahasa harus menjadi bagian integral dari program digitalisasi kampus.

Bahasa Indonesia juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional di tengah globalisasi teknologi. Menurut teori kebudayaan, bahasa merupakan simbol nilai dan jati diri bangsa yang harus terus dipelihara melalui pendidikan dan teknologi. Dalam digitalisasi kampus, Bahasa Indonesia menjadi media utama yang mempererat keberagaman budaya mahasiswa dari berbagai daerah. Nicolaou (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkuat interaksi sosial antarbudaya jika dikelola dengan bahasa nasional yang inklusif. Oleh karena itu, kampus digital tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga arena pembentukan identitas kebangsaan. Grand teori diaspora digital menekankan bahwa bahasa lokal perlu dipertahankan dalam ruang maya agar budaya bangsa tidak tergerus. Dengan demikian, Bahasa Indonesia harus diposisikan sebagai pilar utama dalam seluruh aspek digitalisasi pendidikan tinggi. Perkembangan teknologi digital telah memperluas jangkauan komunikasi akademik yang kini dapat dilakukan lintas waktu dan tempat. Dalam konteks ini, teori adaptasi teknologi menegaskan bahwa bahasa harus menyesuaikan dengan media baru tanpa kehilangan kejelasan dan nilai ilmiahnya. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga kredibilitas komunikasi ilmiah di era digital. Menurut Purba and Saragih (2023), kemajuan teknologi memudahkan kolaborasi akademik, namun juga mengaburkan batas antara bahasa formal dan nonformal. Oleh karena itu, literasi digital berbasis Bahasa Indonesia menjadi keterampilan

penting bagi mahasiswa dan dosen. Grand teori literasi digital menjelaskan bahwa kompetensi bahasa dan teknologi harus berjalan beriringan untuk mencapai efektivitas komunikasi. Dengan sinergi yang baik, digitalisasi dapat menjadi wadah penguatan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik modern.

Bahasa Indonesia kini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi ilmiah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa di ruang digital. Menurut teori pembentukan karakter, bahasa mencerminkan nilai moral dan budaya yang membentuk kepribadian generasi muda. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital mencerminkan etika akademik dan profesionalisme mahasiswa. Mamllok (2022) berpendapat bahwa pendidikan berbasis teknologi harus tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan melalui komunikasi yang beretika. Grand teori pembelajaran konstruktivisme juga menekankan bahwa bahasa merupakan instrumen utama dalam proses berpikir kritis dan kolaborasi digital. Oleh karena itu, kampus perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi bahasa digital. Penguatan peran Bahasa Indonesia dalam platform digital dapat membangun mahasiswa yang unggul, sopan, dan berintegritas.

Digitalisasi kampus mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan, dan Bahasa Indonesia berperan sebagai medium utama dalam difusi pengetahuan tersebut. Berdasarkan teori difusi inovasi, bahasa yang adaptif mempercepat penyebaran ide dan inovasi dalam masyarakat akademik. Menurut Manurung and others (2024), karya ilmiah dan publikasi digital berbahasa Indonesia membantu memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan nasional. Namun, munculnya campur kode dan penggunaan istilah asing menjadi tantangan tersendiri bagi mutu akademik. Perguruan tinggi perlu memperkuat kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia dalam penulisan ilmiah digital agar tetap sesuai kaidah. Grand teori komunikasi ilmiah mendukung bahwa bahasa nasional harus menjadi prioritas dalam publikasi dan riset kampus. Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi pilar utama dalam membangun ekosistem pengetahuan yang berdaya saing global.

Salah satu tantangan terbesar digitalisasi kampus adalah menjaga keaslian Bahasa Indonesia di tengah derasnya arus istilah global. Teori asimilasi budaya menjelaskan bahwa kontak dengan bahasa asing dapat memperkaya sekaligus mengancam identitas linguistik nasional. Arrazaq (2023) menyebutkan bahwa teknologi mempercepat integrasi bahasa, tetapi dapat menimbulkan erosi terhadap nilai-nilai kebahasaan lokal. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan dosen untuk memiliki kesadaran linguistik yang kuat. Grand teori identitas budaya menegaskan bahwa bahasa adalah simbol kedaulatan bangsa yang harus dijaga dalam konteks globalisasi. Dengan pengelolaan yang bijak, digitalisasi dapat menjadi alat pelestarian, bukan ancaman bagi Bahasa Indonesia. Kebijakan kampus yang menegaskan penggunaan Bahasa Indonesia dalam seluruh sistem digital merupakan langkah strategis mempertahankan karakter nasional. Digitalisasi kampus juga memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang semakin luas dan interaktif. Grand teori pembelajaran inovatif menegaskan bahwa bahasa merupakan komponen penting dalam mengembangkan kreativitas dan pemahaman konsep. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa instruksional yang menjembatani mahasiswa dengan sumber belajar digital. Adıgüzel (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi mampu mendorong partisipasi aktif jika disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun, pengaruh bahasa asing yang terlalu dominan dalam media digital dapat menurunkan minat terhadap penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Oleh karena itu, kampus perlu mengintegrasikan prinsip bilingualisme yang proporsional antara Bahasa Indonesia dan bahasa global. Upaya ini penting agar bahasa nasional tetap menjadi sarana utama dalam transformasi pembelajaran digital.

Teori konstruktivisme sosial memandang bahasa sebagai instrumen utama dalam membangun makna bersama melalui interaksi. Dalam digitalisasi kampus, interaksi ini berlangsung secara daring melalui forum diskusi, webinar, dan proyek kolaboratif. Bahasa Indonesia menjadi medium yang memperkuat pemahaman antar mahasiswa dan dosen dalam ruang virtual. Menurut Purba and Saragih (2023), penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten dalam komunikasi digital mampu meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa. Namun, tantangan muncul ketika sebagian besar materi ajar masih mengandalkan sumber asing tanpa adaptasi linguistik yang memadai. Kampus perlu menyediakan konten digital berbahasa Indonesia agar mahasiswa dapat memahami materi dengan konteks budaya nasional. Dengan demikian, bahasa nasional tetap menjadi fondasi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual di era teknologi. Bahasa Indonesia juga memainkan peran dalam membangun literasi digital yang kritis dan etis di kalangan mahasiswa. Grand teori literasi digital menekankan pentingnya kemampuan berbahasa formal agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif

dalam ekosistem digital. Menurut Sundary and Fauzah (2024), kemampuan literasi digital yang baik harus diiringi penguasaan Bahasa Indonesia untuk menghindari miskomunikasi dan misinformasi. Dalam ruang digital kampus, mahasiswa dituntut untuk menulis, berdiskusi, dan berargumen secara akademis menggunakan bahasa yang tepat. Dengan begitu, kemampuan berbahasa bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga refleksi dari kemampuan berpikir kritis. Perguruan tinggi perlu membangun kurikulum literasi digital yang berbasis Bahasa Indonesia. Program tersebut akan memperkuat daya saing mahasiswa tanpa kehilangan identitas kebahasaan nasional. Menurut Arrazaq (2023), ketimpangan digital dapat menimbulkan kesenjangan kemampuan berbahasa formal antara mahasiswa di kota besar dan daerah. Oleh sebab itu, kebijakan kampus perlu menekankan pemerataan literasi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring. Bahasa yang baik dan benar menjadi prasyarat agar komunikasi akademik tetap efektif di berbagai lapisan masyarakat. Dengan penguatan Bahasa Indonesia, seluruh civitas akademika dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan secara setara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemerataan pendidikan di era digital.

Berdasarkan teori pemeliharaan bahasa menjelaskan bahwa eksistensi bahasa nasional bergantung pada dukungan sosial, kebijakan, dan praktik sehari-hari. Dalam konteks digitalisasi kampus, dukungan ini diwujudkan melalui kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia dalam semua bentuk komunikasi akademik. Menurut Manurung and others (2024), pelestarian bahasa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengubah kaidah kebahasaan. Kampus berperan penting dalam menyediakan pedoman e-learning berbahasa Indonesia agar kualitas bahasa tetap terjaga. Selain itu, pengawasan terhadap konten digital perlu dilakukan untuk menghindari penyimpangan makna dan penurunan mutu bahasa. Grand teori pelestarian bahasa menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan agar bahasa tidak kehilangan nilai dan fungsinya. Dengan demikian, pelestarian Bahasa Indonesia melalui digitalisasi kampus menjadi langkah strategis dalam menjaga warisan budaya bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pembentukan jejaring sosial akademik yang inklusif. Grand teori komunikasi inklusif menjelaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mempersatukan individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam digitalisasi kampus, penggunaan Bahasa Indonesia memungkinkan kolaborasi lintas daerah tanpa hambatan linguistik. Menurut Mamluk (2022), pendidikan digital yang berbasis bahasa nasional mampu menciptakan komunitas belajar yang setara dan demokratis. Perguruan tinggi harus terus mendorong penggunaan Bahasa Indonesia dalam forum virtual, media sosial akademik, dan publikasi kampus. Dengan memperkuat fungsi komunikatif bahasa nasional, kampus dapat menjadi pusat integrasi nilai-nilai kebangsaan dan modernitas. Hal ini menegaskan bahwa bahasa berperan strategis dalam menciptakan ekosistem akademik yang inklusif dan progresif.

Grand teori evolusi bahasa menyatakan bahwa bahasa akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Dalam konteks kampus digital, perubahan ini tampak dari cara mahasiswa menulis, berbicara, dan menafsirkan pesan akademik. Menurut M. Purba and others (2024), pengaruh teknologi menyebabkan munculnya gaya bahasa baru yang lebih ringkas dan visual, namun kadang mengorbankan ketepatan makna. Oleh karena itu, penguatan tata bahasa dan kosakata ilmiah perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kampus dapat menjadi agen utama dalam mengembangkan istilah baru yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Teori adaptasi bahasa mendukung pentingnya pembaruan istilah yang sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan begitu, Bahasa Indonesia tetap hidup, berkembang, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Akhirnya, peran Bahasa Indonesia di dalam digitalisasi kampus tidak hanya mencakup aspek komunikasi, tetapi juga menjadi dasar pembentukan identitas, nilai keilmuan, dan karakter bangsa. Grand teori pendidikan karakter menegaskan bahwa bahasa merupakan refleksi moral dan budaya yang membentuk integritas individu. Dengan berkembangnya teknologi digital, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi simbol etika akademik dan kebanggaan nasional. Menurut Mun'im and others (2020), integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa harus berorientasi pada penguatan nilai-nilai nasionalisme dan kebijakan sosial. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat kedudukan Bahasa Indonesia di dunia digital. Bahasa nasional bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga fondasi pembentukan generasi unggul di era global. Dengan demikian, digitalisasi kampus menjadi momentum penting bagi revitalisasi dan kebangkitan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan modern.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah secara mendalam peran Bahasa Indonesia dalam proses digitalisasi kampus. Pendekatan ini dianggap relevan karena berorientasi pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap data sekunder yang berasal dari sumber-sumber ilmiah (Zed, 2014). Metode penelitian kepustakaan dipilih karena mampu menguraikan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu secara sistematis guna menghasilkan sintesis baru tentang fenomena yang dikaji (George, 2008). Menurut Sundary dan Fauzah (2024), pendekatan kualitatif berbasis pustaka memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial-linguistik yang kompleks, seperti adaptasi Bahasa Indonesia terhadap teknologi digital, tanpa keterbatasan lokasi atau waktu penelitian. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar teoretis yang kokoh dalam menganalisis isu kebahasaan yang bersifat konseptual, dinamis, dan multidimensional. Tahap awal penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber yang kredibel dan relevan dengan tema digitalisasi dan kebahasaan. Menurut Nazir (2011), proses pengumpulan data kepustakaan dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan inventarisasi, klasifikasi, dan dokumentasi terhadap literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menelusuri buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian dari lembaga seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPBB) dan Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, karya ilmiah dari para ahli seperti Purba & Saragih (2023), Wiyono (2021), dan Manurung et al. (2024) turut dianalisis karena membahas pengaruh teknologi terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Setiap sumber kemudian dikategorikan berdasarkan tema—antara lain komunikasi akademik digital, literasi bahasa, dan identitas nasional—untuk membentuk landasan teoritis yang komprehensif mengenai topik penelitian.

Setelah seluruh sumber literatur dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis isi (content analysis) terhadap data pustaka yang diperoleh. Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi bertujuan menafsirkan makna dari teks atau dokumen secara sistematis dan objektif melalui proses kategorisasi dan inferensi logis. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menemukan pola hubungan antara teori fungsionalisme bahasa, teori literasi digital, dan teori identitas budaya dalam kajian terdahulu (Haris & Fauzah, 2024). Proses analisis dilakukan dengan meninjau gagasan pokok dan temuan empiris yang menggambarkan keterkaitan Bahasa Indonesia dengan teknologi digital di lingkungan kampus. Hasil dari analisis ini disintesis menjadi narasi ilmiah yang mendalam untuk menggambarkan kontribusi bahasa nasional terhadap penguatan komunikasi akademik di era digital. Tahapan berikutnya adalah reduksi dan kondensasi data, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam model analisis interaktif. Proses reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dan menghilangkan data yang bersifat duplikatif atau tidak mendukung fokus penelitian. Selanjutnya, data dikondensasi menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) tantangan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang digital, (2) peluang pengembangan Bahasa Indonesia dalam konteks teknologi, dan (3) strategi penguatan fungsi Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pendekatan tematik ini bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antara variabel sosial, linguistik, dan teknologi (Nicolaou, 2019). Dengan langkah tersebut, analisis menjadi lebih terstruktur dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang posisi Bahasa Indonesia dalam ekosistem digital kampus.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis pustaka yang telah dianalisis. Menurut Creswell & Poth (2018), proses verifikasi pada penelitian kualitatif melibatkan peninjauan kembali hasil interpretasi agar sesuai dengan konteks dan tidak bias secara teoretis. Dalam tahap ini, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap literatur yang membahas teori fungsionalisme (Malinowski, 1935), teori literasi digital (Gilster, 1997), dan teori adaptasi bahasa (Firth, 1957). Data diverifikasi melalui perbandingan pandangan antarpenulis dan pendekatan teori yang digunakan, agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas konseptual tinggi. Hasil akhir dari proses ini adalah pemetaan konseptual yang menjelaskan peran Bahasa Indonesia dalam mendukung digitalisasi kampus, baik sebagai alat komunikasi ilmiah maupun sebagai penjaga identitas nasional di ruang maya. Untuk menjamin keabsahan (validity) dan reliabilitas (reliability) hasil penelitian, diterapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Denzin (1978) menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan berbagai sumber dan perspektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis. Dalam penelitian ini, hasil temuan dari Purba & Saragih (2023) mengenai

digitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan studi Manurung et al. (2024) tentang kebijakan pelestarian bahasa nasional di era teknologi. Selain itu, penelitian Ali Mun'im (2020) dan Mamlok (2022) digunakan untuk menguji konsistensi antara teori dan praktik penggunaan Bahasa Indonesia di ruang digital akademik. Dengan teknik triangulasi ini, penelitian kepustakaan tidak hanya menyajikan uraian deskriptif, tetapi juga menghasilkan pemahaman ilmiah yang valid, integratif, dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian lanjutan tentang kebahasaan di era digitalisasi kampus.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori fungsionalisme sosiolinguistik, Bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi digital tanpa mengorbankan fungsi sebagai alat interaksi sosial dan akademik. Manik et al. (2025) menegaskan bahwa proses digitalisasi memunculkan fenomena kebahasaan berupa kemunculan kosakata baru, penyederhanaan struktur sintaksis, serta campur kode yang merefleksikan adaptasi bahasa terhadap konteks media sosial dan komunikasi daring. Fenomena ini mengonfirmasi sifat dinamis bahasa yang senantiasa mengikuti kebutuhan masyarakat penutur, sejalan dengan teori perubahan sosial dan adaptasi teknologi.

Dalam perspektif grand theory literasi digital dan teori komunikasi digital, kajian Syamli, Ah (2024) menggarisbawahi urgensi integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Pemanfaatan teknologi, seperti e-learning dan aplikasi pembelajaran bahasa, terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menuntut kompetensi baru dalam literasi digital. Temuan ini memperkuat konsepsi bahwa kemampuan berbahasa kontemporer tidak lagi terbatas pada aspek linguistik semata, melainkan mencakup kompetensi digital dan kolaboratif. Meskipun demikian, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan minimnya keterampilan digital tenaga pengajar mengindikasikan perlunya formulasi kebijakan pendidikan yang mendukung sinergi antara bahasa dan teknologi, sehingga komunikasi akademik tetap terjaga efektivitas, adaptabilitas, dan etikanya dalam ruang digital.

Selanjutnya, melalui grand theory pelestarian bahasa dan teori identitas budaya, kajian Ikhwan et al. (2025) serta Ayu and Hartono (2023) menyoroti pentingnya pelestarian Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan penetrasi bahasa asing. Peran institusi keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi menjadi sentral dalam mempertahankan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendampingi generasi muda agar tidak terhegemoni oleh bahasa asing, sementara posisi Bahasa Indonesia sebagai perekat kebinekaan dan wahana identitas ilmiah bangsa. Dengan demikian, keempat kajian tersebut secara kolektif menggambarkan relasi saling melengkapi antara bahasa, teknologi, pendidikan, dan identitas nasional dalam konteks era digital, yang memerlukan strategi komprehensif untuk memastikan keberlanjutan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pengetahuan.

Hasil penelitian dari keempat artikel yang dianalisis menunjukkan relevansi yang signifikan dengan berbagai teori utama dalam kajian bahasa dan digitalisasi di lingkungan kampus. Berdasarkan perspektif grand theory fungsionalisme sosiolinguistik, Bahasa Indonesia menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan sosial, khususnya dalam ruang digital seperti forum diskusi, media sosial, dan platform pembelajaran daring Sumadyo et al. (2025). Dominasi bahasa asing dan pergeseran pola komunikasi digital telah mendorong munculnya gaya bahasa informal, penggunaan singkatan, serta pencampuran istilah global, yang menjelaskan siklus adaptasi bahasa terhadap konteks teknologi yang terus berevolusi Meity Fany Br Tarigan et al.(2025). Teori komunikasi digital menjadi landasan dalam memahami sinkronisasi antara struktur Bahasa Indonesia dan karakteristik media digital, di mana efektivitas komunikasi pada platform seperti Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp sangat bergantung pada penyesuaian bahasa sesuai dengan karakteristik platform dan audiens. Dalam konteks pengembangan kompetensi berbahasa dan teknologi, grand theory literasi digital dan pelestarian bahasa memainkan peran sentral. Kajian menyoroti peluang signifikan era digital untuk memperluas literasi Bahasa Indonesia melalui konten edukatif, aplikasi pembelajaran, serta peran diaspora dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia ke arena global Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam mempertahankan keaslian dan formalitas bahasa di tengah arus globalisasi dan maraknya adopsi istilah asing dalam ruang digital. Teori identitas budaya dan diaspora digital memperjelas fungsi Bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri nasional, termasuk dalam membentuk karakter mahasiswa dan etika akademik di lingkungan digital. Hal ini sejalan dengan grand theory pendidikan karakter yang

menekankan integrasi antara bahasa, teknologi, dan nilai budaya dalam membangun komunitas kampus yang adaptif namun tetap berakar pada identitas nasional.

Teori pendukung seperti teori perubahan sosial, teori adaptasi teknologi, dan teori evolusi bahasa memperkuat pemahaman mengenai proses dinamis perkembangan bahasa di era digital. Penelitian terhadap mahasiswa memperlihatkan bahwa gaya bahasa digital cenderung lebih singkat, visual, dan sarat dengan slang, yang mencerminkan proses asimilasi dan fenomena bahasa gaul sebagai manifestasi evolusi sosiolinguistik. Teori konstruktivisme sosial dan teori komunikasi inklusif termanifestasi dalam pembahasan mengenai kolaborasi digital, forum daring, serta pembelajaran yang melibatkan interaksi lintas budaya untuk membangun komunitas akademik yang inklusif dan setara. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kesadaran berbahasa yang efektif dan valid di tengah overload informasi digital serta menyeimbangkan penggunaan bahasa informal dengan tuntutan formalitas dalam konteks akademik. Meskipun demikian, era digital menawarkan peluang berupa jangkauan komunikasi global, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi yang semakin terbuka, yang apabila dikelola secara bijaksana dapat memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, medium komunikasi efektif, serta warisan budaya yang membanggakan dalam ekosistem kampus digital (Nabila et al. (2024)

Berdasarkan hasil penelitian Rahayu (2019), dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak di era digital mengalami dinamika kompleks sejalan dengan teori fungsionalisme sosiolinguistik dan grand theory literasi digital, di mana bahasa berfungsi menyesuaikan diri terhadap konteks teknologi yang semakin canggih. Media interaktif digital terbukti mampu menjadi sarana stimulasi bahasa yang efektif karena menggabungkan unsur audio, visual, dan motorik, sehingga meningkatkan kemampuan fonasi, kosakata, serta pemahaman simbol dan teks anak. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi teknologi dan teori konstruktivisme sosial yang menjelaskan bahwa pembelajaran dan komunikasi bahasa kini bertransformasi melalui media digital yang bersifat interaktif. Namun demikian, penelitian ini juga memperingatkan tentang dampak negatif dari paparan media yang berlebihan terhadap aspek moral, sosial, dan perkembangan kognitif anak, sehingga peran keluarga dan pendidik menjadi krusial sebagai pengontrol dan fasilitator. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi bahasa dan teknologi perlu diarahkan secara bijaksana agar digitalisasi mampu mendukung pelestarian fungsi bahasa dan penguatan karakter anak di era kontemporer.

Selain tantangan terkait keaslian dan kualitas bahasa, pergeseran pola komunikasi di era digital juga menuntut integrasi strategi inovatif dalam menjaga efektivitas penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus. Lingkungan kampus yang semakin terbuka terhadap budaya global serta dominasi bahasa asing perlu diimbangi dengan program pembinaan, pelatihan, dan kampanye literasi bahasa baku yang bersifat interaktif, sehingga generasi muda tetap memiliki kebanggaan serta kompetensi akademik yang berbasis nilai lokal. Dengan upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, transformasi Bahasa Indonesia melalui digitalisasi tidak hanya dapat menghindari erosi kebahasaan, tetapi juga menjadi peluang strategis untuk memperkuat identitas nasional dan daya saing Bahasa Indonesia dalam ekosistem global dan digital (Sumadyo et al. 2025).

Analisis hasil penelitian dari tujuh artikel menegaskan bahwa teori fungsionalisme sosiolinguistik memiliki peran fundamental dalam memahami adaptasi Bahasa Indonesia di lingkungan kampus digital. Transformasi Bahasa Indonesia dalam konteks digital kampus termanifestasi melalui penggunaan forum daring, e-learning, dan komunikasi akademik yang memadukan ragam formal dan non-formal. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu lintas etnis dan budaya mahasiswa menjadi penanda identitas nasional, meskipun menghadapi kompetisi dengan istilah dan gaya bahasa asing yang semakin dominan di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan dualitas peran bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus simbol kebangkitan nasional dalam era globalisasi teknologi (Rafi et al. 2023).

Grand theory komunikasi digital muncul sebagai kerangka teoretis dalam pembahasan efektivitas Bahasa Indonesia di berbagai platform digital seperti Zoom, Google Classroom, WhatsApp, dan aplikasi e-learning lainnya. Interaksi daring menuntut penyesuaian gaya bahasa, baik formal maupun informal, serta memunculkan gaya bahasa singkat, penggunaan emotikon, slang, dan pengaruh algoritma platform yang mendorong adaptasi komunikasi. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya sinkronisasi antara karakteristik bahasa dan fitur teknologi, serta berkembangnya pola komunikasi baru di lingkungan kampus dengan lanskap digital yang dinamis (Arozatulo Bawamenewi 2023). Kharisma Diah Ayu Wulandari (2019) menegaskan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga integrasi teknologi dalam praktik kebahasaan harus memperhatikan kedua fungsi tersebut. Grand

theory literasi digital dan identitas budaya/diaspora digital menyoroti urgensi pengintegrasian kemampuan berbahasa dan literasi teknologi untuk efektivitas komunikasi kampus. Literasi digital tidak semata-mata bermakna penguasaan teknologi, melainkan juga kompetensi memilih, memahami, dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik serta menjaga identitas nasional dalam berbagai format konten digital, seperti blog, video, podcast, maupun media sosial. Kajian juga menekankan peran diaspora dan berbagai inisiatif kampus untuk mempertahankan martabat bahasa, termasuk program literasi bahasa digital dan upaya penyebarluasan konten edukasi di media baru. Penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus dapat memperkuat kesadaran identitas nasional, mempromosikan persatuan, memperkaya pemahaman budaya Indonesia, serta membentuk rasa kebersamaan dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Amelia, Putri, and Daulay 2024).

Pelestarian bahasa dan pendidikan karakter menjadi fondasi dalam menjaga formalitas dan keaslian Bahasa Indonesia di dunia digital kampus. Berbagai artikel menyoroti tantangan nyata berupa penyebarluasan bahasa tidak baku, dominasi istilah asing, hingga gaya bahasa gaul pada interaksi daring yang dapat mengikis kemampuan berbahasa formal mahasiswa. Namun, kampus melalui kebijakan institusional, pelatihan berkelanjutan, dan program pembudayaan penggunaan bahasa baku serta etika akademik berupaya mempertahankan formalitas dan karakter bangsa di ruang digital. Peranan ini sangat krusial untuk memastikan mahasiswa tetap berkomitmen pada kebanggaan nasional dan integritas keilmuan. Bahasa yang baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah bahasa yang mampu melaksanakan peran sebagai media berpikir dan media berkomunikasi dengan baik, serta memiliki kekayaan kosakata yang memadai. Teori pendukung seperti teori perubahan sosial, teori kebudayaan, teori adaptasi teknologi, dan teori difusi inovasi memperkuat analisis dinamika evolusi bahasa digital di kampus. Proses ini mencakup adaptasi terhadap media digital baru, inovasi penyebarluasan ilmu, dan gejala asimilasi budaya yang muncul akibat interaksi lintas bangsa di dunia maya. Perubahan gaya komunikasi di ruang digital juga diperjelas melalui teori asimilasi budaya, konstruktivisme sosial, dan komunikasi inklusif. Fenomena multilingualisme dan lintas budaya menghadirkan tantangan tersendiri, seperti potensi erosi nilai kebahasaan, kompleksitas komunikasi lintas etnis, serta risiko kesalahpahaman akibat gaya bahasa singkat, slang, dan emoji. Namun, literasi digital dapat menjadi benteng yang mendorong keterampilan memilih, menafsirkan, dan memproduksi bahasa yang tepat di berbagai konteks media. Teori evolusi bahasa memastikan bahwa transformasi, inovasi, dan perubahan struktur Bahasa Indonesia di lingkungan kampus digital merupakan keniscayaan. Dengan strategi pelestarian yang tepat, penguatan literasi digital, dan inovasi pembelajaran yang menekankan karakter serta identitas bangsa, Bahasa Indonesia tetap relevan dan berdaya saing, menjadikan kampus bukan sekadar ajang adaptasi teknologi, melainkan juga pusat penguatan budaya nasional di tengah globalisasi Amelia, Putri, and Daulay (2024).

Keterampilan berbahasa Indonesia memiliki peran fundamental dalam efektivitas komunikasi di era digital, sejalan dengan grand theory fungsionalisme sosiolinguistik dan teori komunikasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun perkembangan teknologi memudahkan komunikasi melalui smartphone, media sosial, dan platform digital lainnya, tantangan signifikan muncul dalam bentuk degradasi kualitas berbahasa, khususnya terkait penggunaan ejaan yang tidak sesuai kaidah dan pencampuran bahasa asing yang mengaburkan kemampuan berbahasa formal (Aisyah et al. 2024). Fenomena ini diperkuat oleh temuan Nababan et al. (2024) yang mengidentifikasi bahwa era digital memunculkan tantangan kompleks berupa penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa non-formal yang seringkali memicu kesalahpahaman dalam interpretasi pesan. Kedua penelitian ini mengonfirmasi teori adaptasi teknologi yang menjelaskan bahwa perubahan gaya komunikasi digital—from formal to informal—mencerminkan penyesuaian perilaku bahasa terhadap karakteristik media baru. Namun, adaptasi ini membawa konsekuensi berupa potensi erosi kemampuan berkomunikasi efektif, terutama pada generasi muda yang tumbuh dengan akses teknologi canggih namun justru menjadi asing dengan bahasa formalnya sendiri.

Dalam konteks grand theory pelestarian bahasa dan pendidikan karakter, kedua penelitian menyoroti urgensi pengembangan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman norma-norma komunikasi digital yang santun dan efektif. Aisyah et al. (2024) menekankan bahwa komunikasi efektif memerlukan kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, menjadi penyimak yang baik, dan memanfaatkan media secara bijak, yang kesemuanya merupakan runtutan penting dalam membangun relasi antarindividu. Sementara itu, Nababan et al. (2024)

menggarisbawahi dampak negatif kesalahan berbahasa terhadap stabilitas komunikasi dan hubungan sosial, mulai dari kehilangan informasi penting hingga munculnya konflik antarindividu atau kelompok. Kedua temuan ini sejalan dengan teori komunikasi inklusif dan konstruktivisme sosial, yang menekankan bahasa sebagai instrumen pembentukan makna dan kolaborasi dalam komunitas digital. Penelitian juga mengidentifikasi peran krusial pendidikan karakter dalam mengembangkan sikap, moral, dan perilaku berbahasa yang sesuai dengan norma masyarakat, terutama mengingat dampak negatif media digital seperti penyebaran hoaks dan kurangnya interaksi sosial langsung Aisyah et al. (2024). Dengan demikian, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbahasa, literasi digital, dan pendidikan karakter untuk memastikan Bahasa Indonesia tetap menjadi alat komunikasi yang efektif dan bermartabat di era digital, sekaligus menjaga fungsinya sebagai simbol identitas nasional yang kuat di tengah arus globalisasi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia berperan krusial sebagai media komunikasi, simbol identitas nasional, serta fondasi pembentukan karakter di era digitalisasi kampus. Digitalisasi tidak hanya memperluas ranah penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi akademik, ilmiah, maupun sosial, tetapi juga menuntut adaptasi terhadap media dan teknologi baru, termasuk penyesuaian gaya bahasa yang sesuai dengan konteks digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah mempertahankan keaslian dan mutu Bahasa Indonesia di tengah dominasi istilah asing, berkembangnya gaya bahasa informal, serta fenomena campur kode dalam komunikasi digital. Oleh sebab itu, pengembangan literasi digital berbasis Bahasa Indonesia, integrasi pendidikan karakter, dan pembinaan kebahasaan yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan Bahasa Indonesia tetap menjadi alat pemersatu, sarana penyebaran ilmu pengetahuan, dan pilar identitas nasional di lingkungan kampus digital.

Dalam konteks ini, perguruan tinggi bersama pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat perlu memperkuat kolaborasi untuk menciptakan ekosistem digital kampus yang mendukung pelestarian Bahasa Indonesia. Upaya strategis meliputi kebijakan wajib penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik, inovasi pembelajaran daring yang mengedepankan keberagaman konten lokal, serta kampanye literasi bahasa yang interaktif di ranah digital. Dengan pendekatan yang komprehensif, Bahasa Indonesia tidak hanya akan bertahan di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, tetapi juga berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan modern yang relevan dan membanggakan—baik di tingkat nasional maupun global.

#### Daftar Pustaka

- Adigüzel, S. 2023. "Empowering Digital Citizenship through Distance Education: A Technology-Driven Education Action Plan." In *Critical Roles of Digital Citizenship and Digital Ethics*, 49–60. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8934-5.ch004>.
- Aisyah, Nur, Alya Sharma, Era Digital, and Efektivitas Komunikasi. 2024. "PERAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA DI ERA" 18 (1): 153–58.
- Amelia, Dinda, Yulida Rizky Putri, and Ismi Salsabila Daulay. 2024. "Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang."
- Arozatulo Bawamenewi, Yaredi Waruwu. 2023. "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Melalui Transformasi Digital Berbasis E-Learning," no. November, 58–66. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11739>.
- Arrazaq, Z. 2023. "Filantropi Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Era Transformasi Digital Di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Hakim, A, and D Yulia. 2024. "Aplikasi Pembelajaran Online Dalam Komunikasi Ilmiah Bahasa Indonesia." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3 (3).
- Ikhwan, Arindra, Nur Huda, Ana Fitrotun Nisa, and Akbar Al Masjid. 2025. "Digitalisasi Dan Bahasa Indonesia : Tantangan Melestarikan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi Di Sekolah Dasar" 8:551–58.
- Kharisma Diah Ayu Wulandari. 2019. "Peranan Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan."
- Mamlok, D. 2022. "132 Words: A Critical Examination of Digital Technology, Education, and Citizenship." *Technology, Knowledge and Learning* 27 (4): 1237–57. <https://doi.org/10.1007/s10758-022-09618-w>

- 021-09540-3.
- Manik, Adetha Sari, Gabriella Br Kembaren Syuhada, Agung Dzaky, Irma Yanti Sitorus4 Siti Fadilah Aini Siregar, and Elly Prihasti Wuriyani. 2025. "BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL: PENGARUH TEKNOLOGITERHADAP BAHASA DAN KOMUNIKASI" 8:4148–54.
- Manurung, A M, and others. 2024. "Pentingnya Pemerintahan Bahasa Indonesia Di Era Digital." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1 (4): 456–61.
- Meity Fany Br Tarigan, Yola Hanisah Hutagalung, Heby Anggriyani Damanik, Dwi Agustiani, Ika Febriana. 2025. "BAHASA INDONESIA DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG" 9 (2): 44–50.
- Mun'im, Muhammad Ali, and others. 2020. "Integrating Technology into Indonesian Language Education: Challenges and Opportunities." *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology* 9 (12).
- Nababan, Wiwik Romauli, Nadia Rahmadani, Wisdom Ortiz, Valencia Tamba, and Taufiq Kurniawan. 2024. "Tantangan Bahasa Di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial," no. 3, 1–9.
- Nabila, Sayra, Abraham Torsinah Manalu, and Allan Christian Sitanggang. 2024. "Gaya Bahasa Mahasiswa Pada Era Digital" 8:26371–75.
- Nicolaou, C. 2019. "Technology-Enhanced Learning and Teaching Methodologies through Audiovisual Media." *Education Sciences* 9 (3). <https://doi.org/10.3390/educsci9030196>.
- Purba, A, and A Saragih. 2023. "Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Era Digital." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3 (3). <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>.
- Purba, M, and others. 2024. "Tantangan Dan Peluang Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Era Digital Di Jurusan Pendidikan Geografi Angkatan 2022." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8 (5): 454–59.
- Rafi, Ajie, Nur Hakim, Nur Afifah, April Yani, Yulia Hana Nurlatifah, and Maulia Depriya. 2023. "Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Lingkungan Kampus Sebagai Identitas Nasional Terhadap Persatuan" 2 (2): 232–42.
- Rahayu, Puji. 2019. "PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK."
- S, Ayu Purnamasari, and Wira Jaya Hartono. 2023. "Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi" 2 (2): 57–64.
- Sumadyo, Bambang, Dewi Indah Susanti, Jatut Yoga Prameswari, and Elyza Martiarini. 2025. "Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa : Upaya Meningkatkan Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia Di Era Digital," 55–63.
- Sundary, Leny, and Fauzah. 2024. "Studi Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia Di Era Digital." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4 (3): 11295–303.
- Syamli, Ah, Ubaidillah. 2024. "Peran Teknologi Dalam Pengembangan Bahasa Di Perguruan Tinggi."
- Wiyono, B B. 2021. "The Use of Technology-Based Communication Media in the Teaching Learning Interaction of Educational Study Programs in the Pandemic of Covid 19." In *Proceedings of 2021 IEEE 11th International Conference on Electronics Information and Emergency (ICEIEC 2021)*. <https://doi.org/10.1109/ICEIEC51955.2021.9463846>.